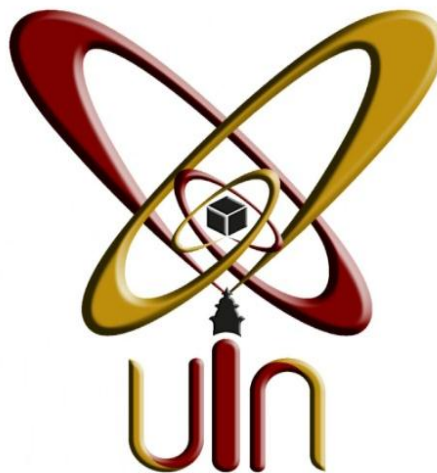


**TEKNIK KONSELING HUMANISTIK DALAM  
MENGATASI PERILAKU AGRESIF REMAJA  
DENGAN ORANG TUA TUNGGAL**

(Studi Kasus di MTs Mathlaul Anwar, Kampung Kamarang,  
Desa Cidahu, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.sos) Pada Fakultas Dakwah  
Jurusan Bimbingan Konseling Islam



**OLEH :**

**RATU MISQIYAH**  
**NIM : 143400345**

**FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN”  
TAHUN 2018 M / 1439**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dan diajukan kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 18 Mei 2018

**RATU MISQIYAH**  
NIM: 143400345

## ABSTRAK

Nama: Ratu Misqiyah, Nim: 143400345, Judul Skripsi: **Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal** (Studi Kasus Di MTs Mathlaul Anwar).

Masa remaja seringkali disebut dengan masa mencari jati diri. Remaja mengalami banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut, terutama oleh teman sebayanya. Seringkali remaja merasa bahwa dirinya tidak sama dengan teman-temannya karena latar belakang kehidupan yang berbeda seperti keluarga dengan orang tua tunggal yang menyebabkan anak berperilaku agresif.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar. 2) Mengetahui hasil dari teknik konseling humanistik dalam mengatasi perilaku remaja agresif dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar.

Penelitian ini dilakukan di MTs Mathlaul Anwar dengan subjek penelitian 4 siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja yang berperilaku agresif menunjukkan perilaku tindak kekerasan fisik, mengajak bolos sekolah dan menghina. Selain itu teknik konseling humanistik dengan *client centered therapy* mampu mengubah remaja berperilaku lebih baik dan mampu mengatasi setiap permasalahan sendiri dengan keputusan yang dipilihnya.

## ABSTRACT

Name: Ratu Misqiyah, NIM: 143400345, Thesis Title: *Humanistic Counseling Techniques In Dealing With Aggressive Behavior Of Adolescents With Single Parents* (Case Study In MTs Mathlaul Anwar)

Adolescence is often referred to as the search for identity. Adolescents experience many external influences that cause adolescents to be affected from the environment, especially by peers. Often adolescents feel that they are not the same as friends because of different backgrounds of life, such as families with single parents who cause children to become aggressive.

This research aims to: 1) knowing the forms and factors causing aggressive behavior of adolescents with single parents in MTs Mathlaul Anwar. 2) knowing the results of humanistic counseling techniques in overcoming aggressive behavior of adolescents with single parents in MTs Mathlaul Anwar.

This research was done in MTs Mathlaul Anwar with research subjects four students. This research uses qualitative research methods and action research methods. The collection techniques used were observations and interviews.

This study shows aggressive teenagers behave in physical violence to take away school and insult. Humanistic counseling techniques with client centered therapy can change teenagers behavior better and can solve each problem by its own decision.

**FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

---

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth,
Lamp : Skripsi	Dekan Fakultas
Dakwah	
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah	UIN “SMH” Banten
	di
	Serang

*Assalamu’alaikum Wr. Wb*

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari Ratu Misqiyah, NIM : 143400345, Judul Skripsi: **Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di MTs Mathlaul Anwar, Kampung Kamarang, Desa Cidahu, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)** telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu’alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I

Serang,  
Pembimbing II

**Dr. Yanwar Pribadi, M.A**  
NIP : 19780122200501 1 0002

**Hj. Rina Darajatun, S.sos, M.I,Kom.**  
NIP : 1979060120050 1 2008

**TEKNIK KONSELING HUMANISTIK DALAM MENGATASI  
PERILAKU AGRESIF REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL**  
(Studi Kasus di MTs Mathlaul Anwar, Kampung Kamarang, Desa Cidahu,  
Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)

Oleh:  
**Ratu Misqiyah**  
NIM: 143400345

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Yanwar Pribadi, M.A.**  
NIP : 19780122200501 1 0002

**Hj. Rina Darajatun, S.sos, M.I,Kom.**  
NIP : 1979060120050 1 2008

Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Dakwah

Ketua Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam

**Dr. H. Suadi Saad, M.Ag.**  
NIP : 19631115199403 1 002

**H. Agus Sukirno, S.Ag, M.pd**  
NIP : 19730328201101 1 0001

## PENGESAHAN

Skripsi a.n Ratu Misqiyah, NIM: 143400345, Judul Skripsi: **Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua tunggal** (Studi Kasus di MTs Mathlaul Anwar, Kampung Kamarang, Desa Cidahu Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten). Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal..... Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang,.....

Penguji I

Penguji II

\_\_\_\_\_  
NIP.

\_\_\_\_\_  
NIP.

Anggota,

Penguji I

Penguji II

\_\_\_\_\_  
NIP.

\_\_\_\_\_  
NIP.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Yanwar Pribadi, M.A**  
NIP : 19780122200501 1 0002

**Hj. Rina Darajatun, S.sos, M.I,Kom.**  
NIP : 1979060120050 1 2008

**MOTTO**

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman”. (Ali Imran: 139)*

**PERSEMBAHAN**



Sebagai rasa syukur kehadiran Allah SWT, setiap rangkaian kata dalam skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tua, ibunda tercinta Nufus Mulhayati dan Alm ayahanda tercinta TB. Michrob. Yang telah memberikan motivasi dan doa yang tiada henti. Tidak lupa pula skripsi ini ku persembahkan untuk kakakku tersayang Ratu Maisyah Maitina S.psi.

Terimakasih banyak atas segala doa, motivasi, perhatian dan kasih sayang luar biasa yang telah kalian berikan. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.  
Aamiin...

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal* (Studi Kasus di MTs Mathlaul Anwar, Kampung Kamarang, Desa cidahu, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi diri penulis, pembaca, pihak MTs Mathlaul Anwar dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan pertimbangan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di lingkungan UIN Suktan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Dr. H. Suadi Saad, M.ag selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi penulis.
3. Bapak H. Agus Sukirno, S.Ag, M.pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling yang telah mengarahkan, mendidik, serta memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Yanwar Pribadi, M.A selaku pembimbing I dan ibu Rina Darojatun S.sos, M.I.Kom selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan serta saran-saran kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis dan telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Segenap jajaran pihak MTs Mathlaul Anwar yang turut memberikan bantuan dan informasi untuk penulis dalam proses penelitian dan penggarapan penulisan skripsi.
7. Keluarga, sahabat, rekan-rekan dan semua pihak yang tekah membantu dalam berbagai hal sehingga mempermudah penulis menyusun skripsi ini.
8. Sahabat Triangle yang selalu berusaha memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH</b> .....	v
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Kajian Pustaka .....	5
F. Kajian Teori .....	7
G. Metodologi Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	21

## **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Gambaran Umum MTs Mathlaul Anwar.....	23
B. Program Layanan Bimbingan Konseling di MTs Mathlaul Anwar.....	30

## **BAB III BENTUK DAN FAKTOR PERILAKU AGRESIF REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL**

A. Deskripsi profil responden.....	34
B. Bentuk perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar.....	38
C. Faktor penyebab perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar .....	42

## **BAB IV PENERAPAN TEKNIK KONSELING HUMANISTIK**

A. Teknik konseling humanistik dengan pendekatan <i>client centered therapy</i> .....	46
B. Proses treatment dengan pendekatan client centered therapy .....	49
C. Sikap akhir konseling perilaku agresif remaja .....	56
D. Analisis hasil terapi.....	57

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu tingkat umur di mana anak-anak tidak lagi disebut sebagai anak, tetapi belum dapat dipandang dewasa. Lerner, Boyd dan Du mengungkapkan bahwa remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.<sup>1</sup> Pada masa ini, remaja dianggap sebagai orang yang sangat labil karena mudah terpengaruh oleh lingkungan teman sekitarnya baik pada sikap, minat, dan penampilan. Dalam kehidupan sosial tidak jarang para remaja lebih mengikuti kehendak teman-temannya dan mengabaikan nasihat orang tuanya, karena remaja seringkali menghabiskan banyak waktunya di luar rumah dengan teman-teman sekitarnya. Mereka menganggap bahwa pengakuan atas keberadaannya sangatlah penting di lingkungan kelompoknya.

Masa remaja seringkali disebut dengan masa mencari jati diri. Remaja mengalami banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut, terutama oleh teman sebayanya. Seringkali remaja merasa bahwa dirinya tidak sama dengan teman-temannya karena latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga mereka berperilaku agresif. Salah satu faktor penyebab mereka agresif adalah mereka yang mempunyai orang tua tunggal atau yang sering disebut *single parent*.

---

<sup>1</sup> Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), P.1

*Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.<sup>2</sup> Orang tua tunggal sering mengisi waktunya dengan bekerja dan terus bekerja sehingga mereka sering mengabaikan anak-anaknya, dan akibatnya anak-anak mendapat kurang perhatian serta tidak ada figur yang dapat mereka contoh dalam lingkungan keluarganya. Menjadi orang tua tunggal dalam kesibukan mereka bekerja seharusnya dapat menyempatkan waktunya agar tetap dapat terjalin suatu komunikasi yang baik terhadap anak-anaknya, karena orang tualah yang menjadi panutan utama oleh anak-anaknya.

Selain keluarga, sekolah juga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh untuk tumbuh kembang perilaku anak. Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial di mana mereka hidup, berkembang menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai pengalaman sosial dan ilmu moral. Di samping itu sekolah dapat memberikan konseling yang baik dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan bagi remaja. Untuk itu keberadaan konseling sangat diperlukan bagi lembaga pendidikan, karena konseling merupakan kegiatan pemberian bimbingan terhadap anak bimbing untuk menyelesaikan setiap permasalahan.<sup>3</sup>

Permasalahan utama yang seringkali terjadi di sekolah MTs Mathlaul Anwar yakni perilaku agresif yang disebabkan karena latar belakang keluarga dengan orang tua tunggal. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dengan

---

<sup>2</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktik*, (Jakarta: EGC, 2004), P. 2

<sup>3</sup> Sukirno Agus, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Banten: A-Empat, 2014), P. 59

disengaja untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.<sup>4</sup> Berdasarkan survei terhadap siswa di MTs Mathlaul Anwar Serang diperoleh data 4 orang siswa yang merupakan anak dari *single parent*. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan salah satu guru MTs Mathlaul Anwar, 4 siswa tersebut yang berperilaku agresif memiliki permasalahan yang sama yakni mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka lantaran orang tua tunggal yang sibuk dengan bekerja sehingga mereka berperilaku agresif seperti menghina teman sekitar dengan disengaja, melakukan tindak kekerasan fisik, mengajak teman bolos sekolah dan harus terpenuhi tanpa memikirkan perasaan korban.

Perilaku agresif remaja memang bukanlah hal yang baru, akan tetapi masalah agresif remaja harus tetap dihadapi dengan serius dan berkelanjutan. Masalah agresif pada remaja akan terus menetap sampai dewasa jika dibiarkan saja, maka dari itulah lembaga pendidikan memerlukan konseling dengan teknik Humanistik melalui terapi *Client Centered* dalam menangani kasus-kasus perilaku agresif. Karena, Teori Humanistik atau *Client Centered Therapy* sangat tepat diterapkan pada klien yang aktif, bertanggung jawab, berpotensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh masa lalu), berorientasi ke depan dan selalu berusaha untuk beraktualisasi.<sup>5</sup> Jadi konseling Humanistik dengan terapi *Client Centered* ini sangat tepat diberikan pada remaja yang mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi karena di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif.

---

<sup>4</sup> Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), P. 80

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), P. 47



Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk membahas ke dalam judul Skripsi, “Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja Dengan Orang Tua Tunggal” (Studi Kasus Di MTs Mathlaul Anwar , Desa Kamarang, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar ?
2. Bagaimana hasil teknik konseling humanistik dengan *Client Centered therapy* dalam mengatasi perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar.
2. Untuk mengetahui hasil dari teknik konseling humanistik dengan *Client Centered therapy* dalam mengatasi perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat sekali bagi:

1. Akademisi:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

2. Konselor atau guru bimbingan dan konseling:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling mengenai perilaku maladaptif siswa yang memiliki orang tua tunggal agar baik konselor maupun guru BK dapat memberikan bantuan yang berupa konseling dengan terapi humanistik supaya perilaku maladaptif siswa bisa berubah menjadi perilaku yang adaptif.

3. Orang tua tunggal

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi serta kesadaran akan pentingnya mendidik anak meskipun harus berperan ganda menjadi ayah sekaligus menjadi ibu bagi anak.

## **E. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian dengan tema tentang terapi untuk mengatasi perilaku agresif remaja juga dilakukan oleh:

Pertama, skripsi dengan judul “Konseling Islami Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta” oleh Reni Susanti Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis pada 2010. Skripsi ini membahas tentang bimbingan konselling dengan menekankan nilai-nilai agama Islam

dalam mengatasi perilaku siswa agresif.<sup>6</sup> Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu bagaimana proses pemberian layanan konseling terhadap perilaku agresif remaja dengan menggunakan teknik konseling humanistik.

Kedua, skripsi dengan judul “Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas V Di SDN Pegirikan Tegal” oleh Dian Muslimatun Azizah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini ditulis pada Juli 2013. Skripsi ini membahas tentang cara mengurangi perilaku agresif siswa melalui layanan klasikal menggunakan teknik sociodrama atau bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.<sup>7</sup> Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada pemberian bimbingan dengan teknik konseling humanistik, yang di mana bimbingan berpusat fokus pada siswa yang mampu berorientasi pada masa depan tanpa terikat oleh belenggu masa lalu dan dilakukan secara individu.

Ketiga, skripsi dengan judul “Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja Di Pondok Pesantren” oleh Elvia Netrasari Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini

---

<sup>6</sup> Susanti Reni, “Konseling Islami Terhadap Perilaku Agresif Siswa Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, “Skripsi” Yogyakarta, 16 Juni 2010.  
<http://digilibuin-ac.id/5113/1/BAB%20PUSTAKA.pdf>(diakses pada 3 Desember 2017 pukul 19.30)

<sup>7</sup> Dian Muslimatun Azizah, “Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodarma Pada Siswa Kelas V di SDN Pegirikan Tegal”. “Skripsi” Semarang Juli 2013  
<http://lib.Unnes.ac.id/17874/1/1301409046.pdf> (diakses pada 3 desember pukul 19.30)

ditulis pada April 2015. Skripsi ini membahas tentang perilaku agresif santri di dalam pondok pesantren, yang di mana penulis sebagai pengamat tidak sekaligus konselor yang tujuannya untuk mengetahui bentuk, faktor, penyebab dan dampak perilaku agresif remaja Pondok Pesantren Al-Ihsan Gamping.<sup>8</sup> Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada proses penelitian yang di mana saya menjadi peneliti sekaligus konselor dalam mengatasi perilaku agresif pada remaja.

## F. KERANGKA TEORI

### 1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Inggris *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan.<sup>9</sup> Lerner, Boyd dan Du mengungkapkan bahwa remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.<sup>10</sup>

Masa remaja menurut Mappiare berlangsung pada usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang waktu usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Netrasari Elvia, "Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja Di Pondok Pesantren". "Skripsi" Yogyakarta April 2015

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/224/205>

<sup>9</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (jakarta: PT Bumi aksara, 2004), P.9

<sup>10</sup> Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja ...*, P. 1

<sup>11</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja ...*, P. 9

Siswa MTS Mathlaul Anwar masuk dalam kategori masa remaja awal. Tahap perkembangan identitas masa remaja awal yaitu remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja.<sup>12</sup> Salah satu ciri dari remaja yang mempengaruhi relasi orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis. Karena remaja lebih sedikit meluangkan waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas. Hal ini mengakibatkan remaja sering menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat dari orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasehat itu masuk akal.

## 2. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal atau yang biasa disebut dengan *single parent* adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal oleh pasangannya baik suami atau istri.<sup>13</sup> Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak dilakukan dengan sendiri atau *single parent*.

Kematian salah satu orang tua merupakan salah satu alasan terjadinya *single parent*. Selain kematian, perceraian juga menjadikan salah satu penyebab lain munculnya keluarga *single parent*. Menjadi *single parent* memang bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan dan merupakan salah satu perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup.

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013), P. 217

<sup>13</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan ...*, P. 1

Perilaku agresif remaja dapat dipengaruhi oleh keadaan orang tua, mereka merasa kurang perhatian dari orang tua mereka karena lantaran orang tua tunggal yang sibuk dengan pekerjaan. Karena itu beberapa orang berperilaku agresif terhadap orang yang berada di sekitarnya.

Tabel di bawah ini merupakan hasil dari observasi, yakni saat peneliti melakukan wawancara singkat kepada siswa MTs Mathlaul Anwar untuk mengetahui penyebab memiliki orang tua tunggal.

**Tabel. 1.1**

<b>NO</b>	<b>INISIAL NAMA</b>	<b>PENYEBAB ORANG TUA MENJADI <i>SINGLE PARENT</i></b>
1.	HM	Orang tua bercerai, tinggal bersama nenek
2.	MR	Orang tua bercerai, tinggal bersama ibu
3.	A	Orang tua bercerai, tinggal bersama ibu
4.	AZ	Orang tua bercerai, tinggal bersama ibu

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penyebab mereka memiliki orang tua tunggal kebanyakannya adalah karena orang tua mereka bercerai seperti yang dialami oleh HM, MR, A, dan AZ.

### **3. Tinjauan Tentang Perilaku Agresif**

#### **a. Pengertian Perilaku Agresif**

Secara umum perilaku agresif adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain. Seperti yang dikatakan oleh Mac Neil & Stewart bahwa perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang diniatkan untuk melukai atau merusak orang

lain melalui perilaku fisik maupun psikis yang ditujukan pada objek sasaran perilaku agresif.<sup>14</sup> Jika melukai orang lain karena unsur ketidaksengajaan, perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan perilaku agresif.

Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif apabila memenuhi tiga syarat, antara lain:

1. Terdapatnya niat individu untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek sasaran.
2. Terdapatnya harapan bahwa suatu perilaku dapat menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada diri objek sasaran.
3. Adanya keinginan objek sasaran untuk menghindari perlakuan merugikan yang diberikan oleh pelaku tindakan agresif.<sup>15</sup>

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Perilaku Agresif**

Faktor-faktor perilaku agresif menurut Fisher antara lain:

1. Faktor amarah, merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat dan biasanya disebabkan adanya kesalahan yang mungkin salah atau tidak.
2. Faktor biologis, antara lain gen yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresif ternyata dapat menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Dan kimia darah khususnya hormon seks yang

---

<sup>14</sup> Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial ...*, P. 81

<sup>15</sup> Hanurawan Fattah, *Psikologi...*, P. 81-82

sebagian ditentukan faktor keturunan dapat mempengaruhi perilaku agresif.

3. Kesenjangan generasi yang terdapat jurang pemisah antara generasi anak dan orang tua terlihat dari hubungan komunikasi yang semakin minimal dan tidak nyambung.
4. Lingkungan anonimitas, suhu udara yang panas dan kemiskinan dapat menimbulkan perilaku agresif.
5. Peran belajar model kekerasan.
6. Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan maka akan berespons agresif.<sup>16</sup>

### c. Jenis Dan Bentuk Perilaku Agresif

Jenis perilaku agresif menurut Myers dikelompokkan menjadi dua antara lain:

1. Agresi permusuhan atau *hostile aggression* dilakukan dengan maksud untuk menyakiti objek dengan ungkapan kemarahan emosi yang tinggi.
2. Agresi instrumental atau *instrumental aggression* pada umumnya jenis ini tidak disertai emosi.

Bentuk perilaku agresif dapat berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Verbal adalah menyakiti dengan kata-kata, fisik menyakiti secara fisik, aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak, dan perilaku agresif langsung yaitu menyakiti secara kontak langsung dengan korban

---

<sup>16</sup> Hambali, Adang, "*Psikologi Sosial*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), P. 263-267



serta perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.<sup>17</sup>

#### **d. Pengukuran agresif**

Karena agresif telah didefinisikan sebagai sebuah bentuk perilaku sosial, maka dibutuhkan strategi-strategi pengukuran yang dapat memberikan informasi pada tingkat perilaku. Adapun caranya dapat melalui dua pendekatan umum, antara lain:

1. Observasi, baik observasi ilmiah dan dengan eksperimen lapangan dan laboratoris yang meliputi paradigma guru-murid. Paradigma evaluasi esay. Paradigma waktu reaksi kompetitif.
2. Bertanya, meliputi laporan perilaku sendiri, penilaian teman sebaya atau orang lain, catatan arsip, skala kepribadian, dan teknik-teknik proyektif.<sup>18</sup>

#### **e. Strategi mengurangi perilaku agresif**

2. Strategi hukuman, menurut Baron dan Byrne hukuman menjadi instrumen efektif di bawah kondisi-kondisi sebagai berikut:
  - a. Hukuman harus diberikan segera setelah perilaku agresif terjadi
  - b. Besarnya tingkat hukuman harus setimpal
  - c. Hukuman harus diberikan setiap kali perilaku agresif timbul.
3. Strategi katarsis dalam teorinya memberikan kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras tapi

---

<sup>17</sup> Hambali, Adang, *“Psikologi Sosial ...”*, P. 269

<sup>18</sup> Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), P. 21

dalam cara yang tidak merugikan dan mengurangi tingkat rangsangan emosional.<sup>19</sup>

4. Strategi pelatihan keterampilan sosial. Individu-individu yang keterampilan sosialnya rendah menyebabkan mereka melakukan tindakan agresif. Hal ini karena mereka kurang mampu mengekspresikan keinginan mereka pada orang lain, gaya bicara yang kaku, dan tidak sensitif terhadap simbol-simbol emosional orang lain. Ketidakmampuan itulah yang menyebabkan timbulnya frustrasi yang dapat memberi kesempatan perilaku agresi, melalui pelatihan keterampilan sosial yang memadai, perilaku agresif dapat dikurangi dalam diri mereka.<sup>20</sup>

## **5. Konseling Humanistik**

Konseling merupakan proses pemberian bantuan arahan dari konselor kepada konseli yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>21</sup> Disiplin ilmu bimbingan dan konseling tidak akan terlepas dari ilmu psikologi, karena psikologi merupakan induk dari pada ilmu bimbingan dan konseling. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari ilmu tentang kejiwaan manusia, kajian tentang manusia dalam ilmu psikologi juga terdapat dalam aliran humanistik.

Aliran humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 1950. Dengan akar pemikiran bahwa manusia adalah makhluk kreatif, yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihan-

---

<sup>19</sup> Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial ...*, P. 86

<sup>20</sup> Hanurawan Fattah, *Psikolog Sosial ...*, P. 88

<sup>21</sup> Sukirno Agus, *Pengantar Konseling ...*, P. 59

pilihannya sendiri bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran.<sup>22</sup> Pada terapi ini para ahli tidak mencoba menafsirkan perilaku penderita, tetapi bertujuan untuk memperlancar kajian pikiran dan perasaan seseorang dan membantunya memecahkan masalahnya sendiri.<sup>23</sup>

Para ahli psikologi humanistik seperti Abraham Maslow, Carl, Roger dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang *self*, aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa yang menjadi pemimpin dari psikologi humanistik adalah Abraham Maslow. Ia terkenal karena teori motivasi yang dituangkan dalam bukunya "*Motivation and Personality*". Dalam buku tersebut diuraikan suatu identifikasi kebutuhan dasar manusia yang meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>24</sup> Dari buku tersebut sangat jelas Abraham Maslow mencerminkan orientasi humanistik memiliki pengaruh sangat besar terhadap pemikiran moderen mengenai tingkah laku manusia.

Para teoritikus humanistik mempertahankan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan *self-actualization* untuk berjuang menjadi apa yang mereka mampu. Karena setiap manusia memiliki

---

<sup>22</sup> Heru Basuki, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gunadarma, 2008). P. 27

<sup>23</sup> Dwi Riyanti, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gunadarma, 1998). P. 148

<sup>24</sup> Soedarmadji Boy, Hartono, *Psikologi Konseling*, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), P. 144

serangkaian perangai dan bakat-bakat yang mendasari perasaan dan kebutuhan individual serta memberikan perspektif yang unik dalam hidup kita.<sup>25</sup>

a. Prinsip-Prinsip Konseling Humanistik

Adapun prinsip-prinsip yang ada dalam psikologi humanistik antara lain:

1. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
2. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya.
3. Kita dipengaruhi oleh cara pandang kita terhadap diri sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukan kita.
4. Tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendakinya dan membantu memenuhi potensinya. Artinya, bahwa praktek humanistik dalam terapi, pendidikan atau di tempat kerja, selalu dipusatkan untuk menciptakan kondisi-kondisi agar manusia dapat menentukan pikiran dan mengikuti tujuannya sendiri.<sup>26</sup>

Jadi dalam teori humanistik manusia digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif, aktif, bertanggung jawab, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi kedepan, serta selalu berusaha *self-fulfillment*. Salah satu terapi yang dikenal pada aliran humanistik ini adalah terapi yang berpusat pada klien atau *Client Centered Therapy*.

---

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi...*, P. 46

<sup>26</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling ...*, P. 263

b. Pendekatan *Client-Centered-Therapy*

Carl R. Rogres mengembangkan terapi *client-centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya pendekatan *client centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan klien berikuk dunia subjektif dan fenomenalnya. Terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan untuk memecahkan permasalahan. Hubungan terapeutik antara terapis dan klien merupakan fasilitator bagi perubahan, klien menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menemukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara konstruktif dan perubahan hidupnya.<sup>27</sup>

Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak kemuka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam. Model *client centered therapy* menolak konsep yang memandang terapis sebagai manusia positif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, pada terapi ini berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat berbagai putusan.<sup>28</sup>

*Client Centered Counseling* sering disebut Psikoterapi *Non-Directive*, artinya suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog

---

<sup>27</sup> E. Koswara. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama 2009), P, 91

<sup>28</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Referika Aditama), P. 92

antara konselor dengan klien. Karena, secara historis lebih terikat pada bidang psikologi daripada kedokteran, mudah dipelajari, untuk menggunakannya dibutuhkan sedikit pengetahuan mengenai diagnosis dan dinamika kepribadian serta lamanya perawatan lebih singkat dibandingkan dengan aliran lain seperti psikoanalisis.<sup>29</sup>

Pada terapi ini Rogers berusaha untuk membantah bahwa konselor adalah orang yang tahu segalanya (*Counselor knows best*). Menurut Rogers konseli adalah orang yang mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*) sehingga Rogers menolak adanya pemberian saran, sugesti, pengarahan dari konselor, persuasi, mengajari, mendiagnosis, dan interpretasi.<sup>30</sup>

### c. Teknik-Teknik Client Centered Therapy

Untuk mencapai pemahaman klien terhadap permasalahan yang dihadapi, maka dalam diri terapis diperlukan beberapa persyaratan antara lain: Empati, Rapport, dan Ikhlas.

Empati adalah kemampuan memahami perasaan yang dapat mengungkapkan klien dan kemampuan mengkomunikasikan pemahaman ini terhadap klien. Terapis berusaha agar masalah yang dihadapi klien dipandang dari sudut klien sendiri.

Rapport adalah menerima klien dengan tulus sebagaimana adanya, termasuk pengakuan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk terlibat secara konstruktif dengan masalahnya.

---

<sup>29</sup> Soedarmadji Boy, Hartono, ..., P. 152

<sup>30</sup> Hartono, Soedarmadji, ...,P, 152

Ikhlas dalam arti sifat terbuka, jujur, dan tidak berpura-pura atau bertindak di balik topeng profesinya.

Selain ketiga hal tersebut, di dalam proses konseling harus terdapat pula adanya jaminan bahwa masalah yang diungkapkan oleh klien dapat dijamin kerahasiaannya serta adanya kebebasan bagi klien untuk kembali berkonsultasi atau tidak sama sekali jika klien sudah dapat memahami permasalahannya sendiri.<sup>31</sup>

#### d. Pokok-Pokok Teori *Client Centered Therapy*

Teori Rogers dalam konsepsi-konsepsi pokok *Client Centered Therapy* adalah sebagai berikut:

1. *Organisme*, yang memiliki sifat bahwa organisme mempunyai maksud untuk memenuhi kebutuhannya seperti, makan, minum, seks. Adapun motif dasar yaitu mengaktualisasi, mempertahankan dan mengembangkan diri.
2. *Medan Phenomenal*, yang mempunyai sifat disadari atau tidak disadari, tergantung apakah pengalaman yang mendasari medan fenomenal itu dilambangkan atau tidak.
3. *Self*, mempunyai macam-macam sifat. *Self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya. Menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam bentuk yang tidak wajar. Mengejar keutuhan keselarasan. Bertingkah laku dengan cara yang selaras. Pengalaman-

---

<sup>31</sup> Dwi riyanti, Hendro Prabowo, *Psikologi Umum 2*, (Jakarta: Gunadarma 1998), P. 148-149

pengalaman yang tak selaras dengan struktur self diamati sebagai ancaman. Dan mungkin berubah sebagai hasil dari belajar.<sup>32</sup>

e. Tujuan-Tujuan Terapeutik

Tujuan dasar dari *Client Centered Therapy* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi pribadi yang dapat berfungsi penuh. Seperti yang diungkapkan oleh Rogers, dalam penyelenggaraan konseling terapis harus menciptakan lingkungan terapeutik yang aman, yang bertujuan agar klien dapat secara bebas mengungkapkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran dan perasaannya.

Guna mencapai tujuan tersebut terapis perlu mengusahakan agar klien dapat menghilangkan topeng yang dikenakannya dan mengarahkannya menjadi dirinya sendiri.<sup>33</sup>

Tujuan terapi menurut Phares, dalam tingkat (*Levels*) yang terjadi dalam konseling adalah dengan Psikoterapi Reedukatif, yang bertujuan untuk mengubah pikiran atau perasaan klien agar ia dapat berfungsi lebih efektif.<sup>34</sup>

## G. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan tindakan. berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>35</sup>

Adapun penelitian tindakan adalah proses konseling yang dilakukan peneliti

---

<sup>32</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali 2011), P. 259-260

<sup>33</sup> Dwi Riyanti, Hendra Prabowo, ..., P. 149

<sup>34</sup> Suprpti Slamet, Sumarmo Makam, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta: UI-Press, 2006), P. 137

<sup>35</sup> Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), P. 22



sebagai konselor yang melibatkan pihak lembaga sekolah dalam mengambil tindakan langsung untuk menangani masalah klien, dengan teknik konseling humanistik.<sup>36</sup> Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Metode Penentuan Subyek. Data yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa, guru dan teman dari responden.
2. Metode pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan oleh penulis adalah:

- a. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang dimiliki. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis di sini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang keadaan sekolah dan keadaan siswa.

- b. Metode interview

Interview adalah metode pengumpulan data guna memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yang kemudian dijawab lisan pula. Adapun obyek yang diteliti dalam metode interview ini adalah dengan wawancara kepada responden dan guru sekolah MTs Mathlul Anwar

- c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan peraturan-

---

<sup>36</sup> Setyosari Punaji, *Metode penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2016), P. 81

peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menggunakan foto-foto sebagai hasil dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, dan gambar. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Hal ini yang menjadi sumber adalah catatan, arsip, buku induk, atau sumber lain yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Dengan metode ini, peneliti ingin mengetahui tentang kondisi siswa di MTs Mathlaul Anwar meliputi gambaran sekolah dan perkembangan siswa meliputi jumlah, prestasi, dan tingkat perilaku agresivitas siswa.

### 3. Metode Analisis data

Yaitu menguraikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan sehingga data dapat ditarik kesimpulan atau pengertian. Untuk menganalisis data dapat ditarik kesimpulan atau pengertian.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu:

BAB I, bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian dan program layanan bimbingan konseling di MTs Mathlaul Anwar.

BAB III, bab ini menguraikan tentang deskripsi profil responden serta menguraikan bentuk dan faktor penyebab remaja agresivitas dengan orang tua tunggal di MTs Mathlaul Anwar.

BAB IV, bab ini menguraikan tentang penerapan teknik konseling humanistik yang meliputi proses *treatment* konseling, sikap akhir konseling dan analisis hasil teknik konseling humanistik.

BAB V, bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum MTs Mathlaul anwar**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Mathlaul Anwar**

MTs Mathlaul Anwar merupakan sebuah lembaga swasta yang berada di Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dan bergerak dalam bidang pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama. MTs Mathlaul Anwar merupakan lembaga untuk mendidik seorang siswa membangun mental spiritual dengan dibekali ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, sehingga tercipta generasi yang seimbang secara mental dan spiritual.

MTs Mathlaul Anwar berdiri pada tahun 2007. Pendiri yayasan MTs Mathlaul Anwar bernama A. Nurhidayat. Nama Mathlaul Anwar diambil dari nama pondok pesantren di Desa Cidahu yang terlebih dahulu ia dirikan, yaitu Pondok Pesantren Mathlaul Anwar. Ia menjadikan nama Mathlaul Anwar pada pondok pesantren dan MTs karena arti sesungguhnya dari Mathlaul Anwar itu adalah suatu tempat terbitnya cahaya, yang bertujuan agar menciptakan siswa-siswi menjadi cerdas dengan ilmu agama yang komitmen dan berpegang teguh pada Alquran dan Sunah agar terhindar dari kesesatan.

Pendiri yayasan Mathlaul Anwar A. Nurhidayat dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk menjadi ustad dan kepala yayasan MTS di Kampung Kamarang. Namun karena ia mempunyai anak bernama Aminudin

yang meupakan lulusan S1 Fakultas Tarbiyah di IAIN Banten, ia mempercayakan anaknya agar menjadi kepala sekolah di yayasan MTs Mathlaul Anwar mulai dari tahun 2007 hingga saat ini.

MTs Mathlaul Anwar telah mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Serang dan sudah mendapatkan akreditasi C dengan No. SK Akreditasi Terakhir 77/BAP-S/M-SK/XII/2014. Berjalan dengan waktu, MTS Mathlaul Anwar berkembang pesat baik sarana dan prasarana, model pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, kualitas pendidikan dan tenaga pendidikan.<sup>37</sup>

## **2. Keadaan Guru dan Staf Pegawai serta Data Siswa MTs Mathlaul Anwar**

### **a. Keadaan Guru dan Staf Pegawai MTs Mathlaul Anwar**

MTs Mathlaul Anwar memiliki tenaga pengajar yang cukup memadai dan mayoritas merupakan lulusan perguruan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu. Guru MTs Mathlaul Anwar terdapat dua belas orang guru dengan latar belakang pendidikan S1 sebanyak sebelas orang dan lulusan SMA sebanyak satu orang.

Mayoritas guru MTs Mathlaul Anwar merupakan lulusan dari perguruan tinggi swasta seperti STAIA Jawilan, STAISA Jakarta, STKIP Banten, STKIP Ar-Rahman, Universitas Tama Jagakarsa dan SMA Daar

---

<sup>37</sup> Dokumen Profil MTS Mathlaul Anwar Tahun Ajaran 2017-2018

El-Syifa. Guru MTS Mathlaul Anwar yang merupakan lulusan Perguruan tinggi negeri hanya dari UNTIRTA dan IAIN SMH Banten.

Guru MTs Mathlaul Anwar diberi tanggung jawab untuk mengajar dari kelas 1, 2, dan 3. Selain itu, setiap guru mempunyai jabatan masing-masing, seperti: A. Nurhidayat menjabat sebagai Ketua Yayasan MTs Mathlaul Anwar. Aminudin menjabat sebagai Kepala Sekolah MTs Mathlaul Anwar dan mengajar pelajaran bahasa Inggris. Jaenudin menjabat sebagai guru kurikulum dan mengajar bahasa Indonesia. Fatudin menjabat sebagai guru yang mengajar Prakarya. Jaoji, menjabat sebagai guru BK atau kesiswaan yang mengajar pelajaran Fiqih. Uun Nurlaelah menjabat sebagai guru yang mengajar pelajaran Quran Hadis. Susilawati menjabat sebagai guru yang mengajar pelajaran IPS. Sukarsih menjabat sebagai guru yang mengajar pelajaran PKN. Saudi Adha menjabat sebagai guru yang mengajar pelajaran Matematika. Listiqomah menjabat sebagai guru yang mengajar pelajaran bahasa Arab. Siti Yati menjabat sebagai guru yang mengajar pelajaran Mulok. Dan Ade kusuma menjabat sebagai guru yang mengajar pelajaran IPA dan penjaskes.

Berikut ini adalah tabel mengenai keadaan guru dan staf pegawai MTs Mathlaul Anwar.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Dokumen Profil MTs Mathlaul Anwar ...

**Tabel. 2.1**  
**Keadaan Guru dan Staf Pegawai MTs Mathlaul Anwar**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Nama	Tempat Tgl.Lahir	Lulusan	Jabatan	Kelas	Mata Pelajaran
1	A. Nurhidayat, S.pd.I	Serang, 24-10-1964	STAISA JAKARTA	Ketua Yayasan	-	-
2	Aminudin, S.pd.I	Serang, 1-11-1988	IAIN SMH BANTEN	Kep. Sek / Guru	1, 2, 3	Bahasa Inggris
3	Jaenudin, S.pd	Maja, 7-02-1987	STAIA Jawilan	Kurikulum/ Guru	1, 2, 3	Bahasa Indonesia
4	Fatudin, S.pd	Kopo, 15- 03-1987	STKIP Banten	Guru	1, 2, 3	Prakarya
5	Jaoji, S.pd.I	Kopo, 20- 05-1988	STAIA Jawilan	Kesiswaan/ Guru BK	1, 2, 3	Fikih
6	Uun Nurlaelah, S.pd.I	Serang, 14- 01-1988	STAIA Jawilan	Guru	1, 2, 3	Quran Hadis
7	Susilawati, S.pd	Kopo, 1-11- 1986	STKIP Banten	Guru	1, 2, 3	IPS
8	Sukarsiih, S.pd	Serang, 02- 01-1989	STKIP AR- RAHMAN	Guru	1, 2, 3	PKN
9	Saudi Adha, S.pd	Serang, 09- 04-1981	UNTIRTA	Guru	1, 2, 3	Matematika

10	Listiqomah, S.pd.I	Serang, 07-08-1991	IAIN SMH BANTEN	Guru	1, 2, 3	B. Arab
11	Siti Yati	Serang, 08-09-1993	SMA DAAR EL-SYIFA	Guru	1, 2, 3	Mulok
12	Ade Kusuma, S.pd	Serang, 11-08-1983	UNIV TAMA JAGAKAR SA	Guru	1, 2, 3	IPA dan Penjaskes

**b. Keadaan Siswa MTs Mathlaul Anwar**

Keadaan siswa MTs Mathlaul Anwar terbilang sangat sedikit karena pada setiap tahun ajaran baik dari kelas satu, kelas dua, maupun kelas tiga siswa tidak mencapai sebanyak angka 100 orang.

Siswa pada tahun ajaran 2015/2016 secara keseluruhan dari kelas 1 sampai kelas 3 mencapai angka 77 orang. Kelas 1 mencapai 24 orang yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Kelas 2 sebanyak 26 orang yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Serta kelas 3 sebanyak 27 yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

Siswa dengan jumlah tertinggi hanya terdapat pada tahun ajaran 2016/2017 yakni sebanyak 83 orang. Dengan jumlah kelas 1 sebanyak 24 yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Kelas 2



sebanyak 23 yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Serta kelas 3 sebanyak 36 orang yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 17 orang laki-laki.

Siswa pada tahun ajaran 2017/2018 terbilang dengan jumlah orang terendah, yakni sebanyak 59. Dengan jumlah orang kelas 1 sebanyak 13 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Kelas 2 sebanyak 26 yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Serta kelas 3 sebanyak 20 orang yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 8 orang laki-laki.<sup>39</sup>

Berikut adalah tabel keadaan siswa MTs Mathlaul Anwar:

**Tabel. 2.2**

**Keadaan Siswa MTs Mathlaul Anwar**

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)
	PR	LK	PR	LK	PR	LK	
2015/2016	16	8	9	17	17	10	77
2016/2017	10	14	16	7	19	17	83
2017/2018	5	8	12	14	12	8	59

**c. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah**

Keadaan sarana dan prasarana MTs Mathlaul Anwar dapat terbilang kurang memadai, karena ruang kelas siswa hanya terdapat tiga ruang kelas yang meliputi kelas 1, 2 dan 3. Berbeda dengan biasa sekolah

<sup>39</sup> Dokumen Profil MTS Mathlaul Anwar ...

lainnya, yang di mana pada setiap sekolah biasanya minimal memiliki dua ruang kelas untuk kelas 1, 2 dan 3.

Keadaan ruang pimpinan di MTs Mathlaul Anwar ini hanya memiliki satu ruang yang digabung dengan ruang guru, dan ruang tata usaha. Selain itu, MTs Mathlaul Anwar memiliki satu mushola, satu kamar mandi, khusus untuk guru, dan satu kamar mandi khusus untuk siswa. Selain itu, MTs Mathlaul Anwar juga mempunyai satu ruang perpustakaan yang digabung dengan ruang perpustakaan SMA Mathlaul Anwar.<sup>40</sup>

**Tabel. 2.3**

**Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah**

<b>No</b>	<b>Jenis Ruang</b>	<b>Jumlah Ruang</b>
1	Ruang Kelas	3
2	Ruang Pimpinan	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Mushola	1
6	Kamar Mandi Guru	1
7	Kamar Mandi Siswa	1
8	Perpustakaan	1

---

<sup>40</sup> Dokumen Profil MTS Mathlaul Anwar ...

#### **d. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Mathlaul Anwar**

MTs Mathlaul Anwar mempunyai visi, dan misi tujuan sekolah dalam pendidikan. Adapun visi, misi dan tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

Visi Madrasah mencetak generasi bangsa dengan penguasaan imtaq dan iptek.

Misi Madrasah:

- a. Meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, dan berakhlakul karimah.

Tujuan madrasah adalah guru dan siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan teknologi untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Serta guru dan siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.<sup>41</sup>

### **B. Program Layanan Bimbingan Konseling di MTs Mathlaul Anwar**

Guru BK di MTs Mathlaul Anwar bernama Jaoji. Ia dilahirkan pada 20 Mei 1988 dan beralamat di Kampung Konar, Desa Rajasumur, Kecamatan Kopo Serang Banten. Berlatar belakang pendidikan pertama kali di SDN Garut 01, lulus pada tahun 2001, selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke SMP PGRI Kopo,

---

<sup>41</sup> Dokumen Profil MTS Mathlaul Anwar ...

lulus pada tahun 2004. Setelah lulus ia melanjutkan ke SMA Bina Putera, lulus pada tahun 2007, kemudian ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di STAI As-Salamiyah, Serang Banten dengan jurusan Tarbiyah.

Jaoji ini lebih dikenal dengan sebutan Pak Oji. ia memiliki seorang istri, dan satu orang anak. ia menjabat sebagai guru BK di MTs Mathlaul Anwar sejak tahun 2007, dan ia merupakan satu-satunya guru BK di sekolah ini.<sup>42</sup>

Program bimbingan konseling di MTs Mathlaul Anwar dalam memberikan pelayanan terhadap siswa dilaksanakan dengan model kelompok ataupun secara individual, antara lain:

1. Program yang bersifat bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, dan bimbingan belajar.
2. Program yang bersifat layanan yaitu layanan orientasi kehidupan sekolah yang meliputi: fasilitas sekolah, tata tertib sekolah, kurikulum, dan sopan santun.

Layanan informasi meliputi: informasi kurikulum tertentu, informasi cara belajar yang efektif, informasi tentang syarat kenaikan kelas, dan informasi kegiatan ekstrakurikuler.

Layanan pembelajaran kelas meliputi: cara belajar mandiri, prioritas materi belajar, pemanfaatan waktu luang di sekolah, dan cara mengatasi hambatan pencapaian prestasi maksimal.

Layanan konseling perorangan meliputi: masalah individu, masalah kesulitan belajar, dan masalah penyesuaian diri dengan lingkungan.

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Jaoji, (guru BK) Senin, 15 Januari 2018.

Layanan bimbingan kelompok meliputi: di dalam kelas dan di luar kelas.

Layanan konseling kelompok meliputi: kelompok kecil dan kelompok besar.

Pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling di MTs Mathlaul Anwar dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan permasalahan, kebutuhan siswa, jumlah siswa, kesiapan tenaga pembimbing serta kesediaan waktu dan tempat dalam pelaksanaan program kerja guru BK di MTs Mathlaul Anwar dengan menggunakan format kegiatan untuk mendukung program bimbingan dan konseling, antara lain: individual, yaitu format kegiatan konseling yang melayani peserta didik secara individual. Kelompok, yaitu format kegiatan konseling yang melayani peserta didik melalui suasana kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Klasikal, yaitu format kegiatan konseling yang melayani peserta didik dalam satu kelas. Semua program layanan diharapkan dapat melayani siswa-siswi permasalahan dalam proses belajar.

Dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru BK juga memerlukan bantuan dari berbagai pihak yang terkait langsung, antara lain:

1. Pihak sekolah, bantuan dan dukungan baik berupa material maupun spiritual agar tercapainya program layanan bimbingan dan konseling yang sudah dibuat oleh guru BK.
2. Guru dan wali kelas diharapkan berkontribusi langsung dalam membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik.
3. Peran serta siswa dan seluruh unsur-unsur yang ada di sekolah agar mereka dapat memahami fungsi bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Proses mencapai layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan amanat sistem pendidikan nasional (UU No. 22 Thn 2003), maka dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab seluruh anggota pendidikan. Artinya, layanan bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab guru BK, tetapi juga tanggung jawab pimpinan sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru bidang, tenaga administrasi, dan sampai dengan wali murid juga bertanggung jawab atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kemampuan dan wewenang masing-masing.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet-3. P. 7

### **BAB III**

#### **BENTUK DAN FAKTOR PERILAKU AGRESIF REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL**

##### **A. Deskripsi Profil Responden**

Dalam penelitian ini, peneliti telah berhasil mewawancarai dan melakukan observasi kepada 4 remaja yang berperilaku agresif dengan orang tua tunggal yang ada di MTs Mathlaul Anwar. Adapun deskripsi profil responden tersebut antara lain:

##### **1. Responden I**

I adalah siswa kelas 2 MTs Mathlaul Anwar, ia merupakan anak kedua dari ibu Siti. Sejak kelas 6 SD, orang tuanya bercerai, ayahnya meninggalkannya sejak bercerai sampai saat ia duduk di kelas 2 MTs Mathlaul Anwar. Sekarang I tinggal bersama ibu serta kakak kandung yang usianya tidak berbeda jauh darinya. Ibu kandung I sejak ia lahir sibuk bekerja sebagai buruh tani di persawahan yang lokasinya tidak jauh dari rumah. Sedangkan ayah kandung I sudah 2 tahun tidak memberikan nafkah dan perhatian sebagai orang tua terhadap anak. Selama orang tua I belum bercerai, ia selalu mendapatkan perhatian lebih dari ayahnya, berbeda dengan keadaan I sekarang yang sama sekali tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Siswa MTS Mathlaul Anwar, Wawancara Pada Tanggal 15 Januari 2018

## 2. Responden MR

MR adalah siswa kelas 3 MTs Mathlaul Anwar. MR merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Orang tua MR bercerai ketika MR mulai masuk sekolah di MTs Mathlaul Anwar dan MR tinggal bersama ibunya. Sejak lahir ia tinggal di Desa Kamarang, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang hingga saat ini. Ibunya adalah seorang pekerja buruh tani yang sudah berusia 40 tahun. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai supir mobil di sebuah tempat bangunan. Meskipun orang tua MR sudah bercerai, ayah MR sering memberikan uang kepada MR setiap kali pulang kerja, namun tidak memberikan berupa perhatian kepada MR. Sama halnya dengan ibu MR yang sibuk bekerja dan terkadang membiarkan begitu saja jika MR sering pergi keluar rumah hingga larut malam bahkan sama sekali tidak pulang.<sup>45</sup>

Usia MR kini sudah 14 tahun, usia yang tergolong rentan terhadap masalah dan mudah *down*. Saat diwawancarai, ia mengaku sering kabur dari sekolah karena ia merasa mengantuk ketika sudah berada di sekolah, akibat malam hari yang sering ia habiskan waktunya untuk bermain game dan gitar bersama teman-teman lingkungan sekitarnya.

## 3. Responden MHM

MHM adalah siswa kelas 2 MTs Mathlaul Anwar dan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ia memiliki 2 orang adik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. MHM dan kedua adiknya tinggal

---

<sup>45</sup> Siswa MTS Mathlaul Anwar, Wawancara pada Tanggal 15 Januari 2018



bersama nenek dari ibunya, sedangkan orang tua MHM sudah bercerai ketika MHM masih kecil. Ayah MHM bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal MHM yakni di kawasan Industri Cikande Moderen. Sedangkan ibunya sejak ia kecil sudah pergi ke luar negeri untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita. Sehari-hari MHM membantu neneknya bekerja di sawah untuk membantu masalah ekonomi di keluarga. Ayah MHM yang sudah sangat jarang memberikan uang pada MHM dan adik-adiknya, karena ayah MHM sudah menikah lagi dengan perempuan lain yang sudah mempunyai banyak anak.

Responden MHM mengaku bahwa ia sangat merindukan kebersamaan dengan ibu dan ayahnya, dan sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya, dan ia pun mengaku sangat sayang pada neneknya yang sudah membesarkannya sejak kecil dan memberikannya uang untuk jajan sehari-hari. Selain itu, ia juga selalu berusaha untuk menjadi anak yang baik dan penurut pada neneknya, meskipun ia menyadari bahwa perilaku ia di sekolah itu terkenal sebagai anak yang suka menghina teman-teman di sekolah. Ia pun ingin sekali menjadi seperti teman-temannya yang selalu bercanda dan menghabiskan waktu dengan orang tuanya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Siswa MTS Mathlaul Anwar, Wawancara pada Tanggal 15 Januari 2018

#### 4. Responden A

Responden A adalah siswa kelas 3 MTs Mathlaul Anwar dan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. A tinggal bersama adik perempuan dan ibunya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Responden ini mempunyai masalah yang sama dengan responden lainnya yakni perceraian dalam keluarga yang menyebabkan responden mendapat kurang kasih sayang dari orang tua yang lengkap. Ayah dari responden ini bekerja sebagai buruh kerja bangunan dengan penghasilan yang tidak tetap perharinya, karena memang sangat jarang sekali ayahnya mendapat tawaran kerja di bidang bangunan.

Responden A mengaku untuk makan sehari-hari pun merasa kekurangan, ditambah lagi hubungan komunikasi ia dengan ibunya yang sangat minimal bahkan tidak nyambung, dan menyebabkan responden enggan berbicara dengan ibunya. Berbeda dengan ayah dari responden yang sangat akrab sekali hubungannya dengannya, walaupun tidak tinggal bersama. Karena memang sejak kecil ia sangat akrab dengan ayah dari pada ibu, berbeda dengan adik perempuan ia yang sangat dekat dengan ibunya, hal itulah yang menjadi ia merasa iri dengan adiknya. Selain itu responden A mengaku bahwa ia ingin sekali marah pada ibu dan adiknya namun tidak bisa, maka ia hanya bisa melampiaskan rasa kekesalannya di sekolah dengan melakukan tindak kekerasan fisik terhadap teman laki-laki maupun teman perempuan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Siswa MTS Mathlaul Anwar, Wawancara pada Tanggal 15 Januari 2018

## **B. Bentuk Perilaku Agresif Remaja Di MTs Mathlaul Anwar**

Bentuk perilaku agresif remaja yang ada di MTs Mathlaul Anwar di antaranya mencubit teman sekolah, menghina orang lain, mengajak teman bolos sekolah, menolak berbicara pada orang lain, memukul, dan menolak melakukan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah. Bentuk agresif tersebut dibuat oleh guru BK.

Guru BK membuat daftar siswa meliputi absen kelas untuk melihat siswa yang rajin datang ke sekolah dan siswa yang sering kabur dari sekolah atau membolos. Selain itu juga guru BK di MTs Mathlaul Anwar sering mengontrol siswa pada saat jam istirahat untuk melihat cara bergaul siswa dengan lingkungan sekitar dan memiliki buku catatan pelanggaran siswa di sekolah. Mulai dari datang terlambat ke sekolah sampai pelanggaran siswa yang membawa alat tajam di sekolah.<sup>48</sup>

Peraturan tata tertib yang ada di sekolah dibuat oleh persetujuan pihak sekolah antara lain:

1. Setiap siswa dilarang datang terlambat ke sekolah.
2. Setiap siswa dilarang meninggalkan kelas atau tidak berada di kelas selama jam pelajaran berlangsung tanpa seizin guru yang mengajar.
3. Setiap siswa diharuskan mengikuti upacara, yasinan, dan muhadoroh.
4. Setiap siswa laki-laki diharuskan memakai peci.

---

<sup>48</sup> Jaoji, Guru Bimbingan Konseling MTS Mathlaul Anwar, Wawancara pada tanggal 15 Januari 2018

5. Setiap siswa dilarang merokok, berkelahi dan mencuri, atau melakukan tindakan kriminal lainnya.
6. Setiap siswa dilarang mewarnai, mengecat rambut dan semacamnya yang tidak sesuai dengan penampilan siswa yang wajar.
7. Setiap siswa diharuskan mengikuti solat dzuhur berjamaah di sekolah.
8. Setiap siswa dilarang membawa telepon genggam, alat elektronik, dan alat tajam.

Siswa-siswa yang bermasalah diserahkan kepada peneliti, karena sesuai dengan tujuan peneliti untuk menjadi peneliti sebagai konselor di sekolah. Peneliti ingin meneliti suatu masalah dari segi bentuk dan faktor penyebab perilaku agresif tersebut. Mengapa siswa tersebut bisa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan tata tertib peraturan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin membantu untuk memberikan solusi yang tepat untuk setiap permasalahan pada setiap peserta didik.

Seperti bentuk agresif yang dilakukan oleh siswa, penelitian ini memiliki 4 orang responden, yaitu MHM, MR, A, dan I. Mereka adalah siswa-siswa yang dialihkan kasusnya oleh guru BK MTs Mathlaul Anwar kepada peneliti. MHM adalah siswa MTS Mathlaul Anwar dengan bentuk agresif menghina. MR adalah siswa MTS Mathlaul Anwar dengan bentuk agresif mengajak teman bolos sekolah. A adalah siswa MTS Mathlaul Anwar dengan bentuk agresif tindak kekerasan fisik. Dan I adalah siswa MTS Mathlaul Anwar dengan bentuk agresif tindak kekerasan fisik.

Tabel. 3. 1

## Bentuk perilaku agresif siswa di MTs Mathlaul Anwar

No	Bentuk	Responden			
		MHM	MR	A	I
1	Tindak kekerasan fisik	X	X	X	✓
2	Mengajak bolos sekolah	X	✓	X	X
3	Menghina	✓	X	X	X
4	Tindak kekerasan fisik	X	X	✓	X

Bentuk-bentuk perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTS Mathlaul Anwar antara lain:

### 1. Tindak kekerasan fisik

Ada salah satu siswa yang sering mencubit teman sekitar di kelas. Mencubit memang suatu hal biasa yang terjadi kalangan remaja agresif dengan maksud untuk melukai si objek. Perilaku ini terjadi karena siswa yang tidak diberikan contekan oleh teman sekitar, lalu membalas dendamnya dengan cara mencubit.

### 2. Mengajak teman bolos sekolah

Ada salah satu siswa yang sering membolos dari sekolah. Dari rumah berangkat pagi, tapi sudah keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir. Perlunya pengawasan guru dan konsistensi dalam menegakan

aturan, siswa yang bolos harus segera ditangani, karena jika dibiarkan akan menular pada siswa-siswa yang lain.<sup>49</sup>

### **3. Menghina**

Tidak jarang, di sekolah terjadi masalah perhinaan yang melibatkan peserta didik. Perhinaan memang suatu hal biasa yang terjadi di kalangan remaja, mengingat emosi remaja yang belum stabil. Namun jika tidak ditangani dengan baik, hinaan dapat mengakibatkan seorang menjadi emosi bahkan timbul rasa ingin balas dendam dengan cara apapun yang menurut korban merasa puas akan dendamnya yang bisa terbalas. Tidak jarang pula, di antara anak-anak yang suka menghina ini kemudian membuat geng yang suka menghina teman-teman lingkungan sekitar serta mengganggu ketentraman lingkungan sekolah.

### **4. Tindak kekerasan fisik**

Bentuk perilaku agresif ini lebih mengerikan lagi, karena pada bentuk agresif ini tindakannya tidak hanya menendang pada benda yang mati saja, tapi menendang pada teman-temannya yang ia rasa pantas untuk ditendang baik teman laki-laki maupun perempuan. Tindakan menendang ini bisa didorong oleh perasaan adanya jurang pemisah antara anak dengan orang tua, antar teman sekitar karena komunikasi yang semakin minimal.

---

<sup>49</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), P. 118

### C. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Remaja

Penyebab perilaku agresif remaja sangat kompleks. Semua pihak ikut berperan terhadap munculnya perilaku agresif remaja ini, baik secara aktif maupun pasif. Banyak teori agresi yang menyatakan sebab utama munculnya perilaku agresi adalah frustrasi. Artinya perilaku agresi muncul karena terhalangnya niat seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Seperti yang dikatakan Bandura bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan dunia sosial.<sup>50</sup>

Perilaku agresivitas remaja yang ditambah dengan semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi, dan tekanan sosial dari teman sebaya maupun masyarakat, membuat remaja menganggap bahwa semua norma dan peraturan itu hanya mengengkang kebebasan dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu. Untuk mengatasi hal ini, memahami perasaan remaja adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Berupaya memerhatikan dan memahami perasaan anak remaja yang telah berkembang (dan juga perasaan orang lain tentunya) sama pentingnya dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan lahiriah mereka.<sup>51</sup>

Perilaku agresif siswa merupakan permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar di sekolah. Sebenarnya bukan tanggung jawab pihak sekolah saja, melainkan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan lingkungan di mana siswa itu berada. Tetapi karena siswa-siswi sehari-harinya di sekolah dan para orang tua

---

<sup>50</sup> Adang Hambali, *Psikologi Sosial ...*, P. 263

<sup>51</sup> Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi ...*, P. 122

sudah menyerahkan pada sekolah, maka mau tidak mau pihak sekolah harus mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswanya. Baik permasalahan pribadi maupun permasalahan yang berhubungan dengan sekolah.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu berdasarkan keterangan guru bimbingan konseling, ke-4 orang siswa tersebut berperilaku agresif dalam bentuk mencubit, menendang, menghina dan membolos. MHM adalah siswa dengan kasus penghinaan, MR adalah siswa dengan kasus membolos, A adalah siswa dengan kasus tindak kekerasan fisik dan I adalah siswa dengan kasus tindak kekerasan fisik.

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor penyebab perilaku remaja:

1. Faktor kesenjangan generasi keluarga

Keluarga merupakan lingkungan tempat di mana siswa mulai berpijak, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan siswa dan tingkah laku siswa. Oleh karena itu situasi dan kondisi keluarga juga dapat menjadi timbulnya perilaku agresif remaja.

Begitu halnya yang terjadi di MTs Mathlaul Anwar. Peneliti mengunjungi dan mewawancarai guru serta teman dari I dan A untuk mengatasi penyebab perilaku agresif I dan A di sekolah. Guru I dan A bernama Jaoji. Ia mengakui bahwa adanya jurang pemisah antara generasi anak dan orang tua yang terlihat dari hubungan komunikasi antara anak dan orang tua yang sangat minimal bahkan sering tidak ada komunikasi. Begitupun halnya yang diungkapkan oleh teman-teman dari responden I dan A bahwa orang tua dari I dan A memang hubungannya tidak dekat seperti bagaimana hubungan orang



tua dan anak. Orang tua I dan A selalu membiarkan anaknya begitu saja jika I dan A membuat kegaduhan baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena memang keadaan orang tua yang tidak lengkap dan sibuk dengan bekerja. Selain itu, menurut Jaoji ketika I dan A pernah diberikan suatu surat peringatan orang tua untuk menghadap guru di sekolah, surat itu tidak diberikan kepada orang tuanya. Hal itu diketahui Jaoji ketika ia bertemu langsung dengan orang tua dari responden I dan A. Orang tua dari I dan A mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui perilaku anaknya di sekolah, karena sibuk dengan bekerja sebagai orang tua tunggal yang harus bekerja sendiri demi membesarkan anak-anaknya, oleh karena itu mereka kurang begitu dekat komunikasi dengan anak-anaknya.

Menurut Jaoji, orang tua I dan A menyerahkan sepenuhnya masalah anak-anak pada sekolah. Dengan demikian pihak sekolah merasa kerepotan dalam memberikan bantuan pada anak. Juga keluarga siswa yang kurang memperhatikan anaknya, sehingga siswa merasa kurangnya ada perhatian dari orang tuanya. Para orang tua lebih sering disibukkan dengan masalah pekerjaan, masalah menanggulangi kehidupan. Jaoji mengatakan seharusnya orang tua lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, karena pendidikan yang utama itu adalah keluarga dan waktu yang banyak berada di rumah dibandingkan sekolah. Akibatnya siswa sering melakukan kegiatan yang melanggar aturan untuk menarik perhatian orang tuanya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Jaoji, Guru Bimbingan Konseling MTS Mathlaul Anwar pada Tanggal 15 Januari 2018

## 2. Faktor Amarah

Siswa MTs Mathlaul Anwar pada kenyataannya adalah tergolong anak usia remaja, yang mana pada usia tersebut tengah mengalami masa transisi yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa, maka usia tersebut keadaan jiwanya penuh dengan guncangan. Kurangnya ketentraman batin atau tidak adanya kepastian tentang masa depan, sehingga siswa mempunyai dasar berpijak yang tidak stabil. Dalam keadaan seperti inilah mereka kadang-kadang banyak yang menampakkan tingkah laku yang kurang wajar, karena biasanya usia tersebut masih senang mencari perhatian orang lain serta kurang dapat membawa dirinya, dengan demikian maka mereka sering melakukan pelanggaran norma, susila, dan agama.

Faktor amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat dan biasanya disebabkan adanya kesalahan yang mungkin salah atau tidak. Sejak keinginan MR dan MHM menjadi anak yang kurang disiplin, ia merasa tidak lagi diperhatikan oleh kedua orang tuanya, sehingga melampiaskan kemarahannya dengan membolos dan menghina. Kejadian ini disebabkan oleh faktor amarah pada remaja dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis atau keluarga dengan orang tua tunggal.

## BAB IV

### PENERAPAN TEKNIK KONSELING HUMANISTIK

#### A. Teknik Konseling Humanistik dengan Pendekatan *Client Centered Therapy*

Asesmen menurut Gantina adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan konseling yang sesuai kebutuhan.<sup>53</sup>

Asesmen yang dilakukan peneliti kepada masing-masing klien sebanyak satu kali yaitu pada hari Senin 15 Januari 2018 dengan metode konseling kelompok. Kegiatan ini dilakukan pada pukul 11.00 di ruang kelas siswa. Setelah peneliti bertemu dengan klien, peneliti memberikan sedikit pengertian tentang proses konseling dan menanyakan kesiapan klien apakah siap untuk menjadi objek penelitian dan siap menjaga privasi temannya sesama objek penelitian. Setelah itu ketika klien siap dan mau menjadi objek penelitian klien datang dengan ditemani guru kelas ke tempat yang sudah disepakati sebelumnya saat pertemuan pertama dengan peneliti yaitu di ruang kelas siswa.

HM, MR, A dan AZ menurut informasi dari Jaoji berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal dan mempunyai kasus berperilaku agresif. Untuk menimbulkan kenyamanan proses konseling, pada awal pertemuan ini peneliti

---

<sup>53</sup> Gantina Komalasari, *Assesmen...*, P. 17

menggunakan teknik *attending*, empati, refleksi, diam, dorongan minimal, refleksi perasaan, *close questions* dan menyimpulkan.

Beberapa teknik konseling yang peneliti lakukan itu bermaksud untuk mengeksplorasi masalah yang ada dalam diri klien agar klien dapat memahami masalah yang sebenarnya. Peneliti juga melakukan teknik empati yang bertujuan agar peneliti dapat masuk ke permasalahan klien sehingga peneliti dapat merefleksikannya dengan baik. Karena dalam praktiknya *client centered therapy* bertujuan agar klien puas dengan pertemuan pertama sehingga tertarik untuk melakukan konseling pada pertemuan berikutnya.

Contoh *attending* yang dilakukan peneliti: bagaimana kabarnya hari ini ? (dengan ekspresi santai dan ceria). Dalam hal ini peneliti mendengarkan cerita para klien.

Contoh *open questions*, peneliti bertanya seperti ada kejadian apakah hari ini, sehingga nampaknya klien terlihat lebih lemas. Tujuan peneliti pada teknik ini adalah agar terciptanya suasana yang nyaman dan harmonis antara klien dan peneliti.

Peneliti menggunakan teknik dorongan minimal yaitu dengan meminta klien melanjutkan ceritanya dengan mengatakan: lalu? Terus? Bagaimana? Atau, dengan menggunakan teknik diam, yaitu peneliti mendengarkan penjelasan klien. Selama dalam proses penciptaan situasi yang harmonis peneliti juga menerapkan sikap yang ramah sehingga klien merasa didengarkan dan dihargai. Dalam hal ini peneliti selalu duduk tegak agak condong ke klien dan aktif penuh perhatian agar peneliti dapat mengeksplorasi masalah dengan baik.

Sikap *attending* ini dibarengi dengan sikap empati yang dalam penelitian merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki, karena dalam praktiknya menciptakan situasi yang harmonis antara klien dan peneliti tidaklah mudah, butuh proses adaptasi yang baik antara peneliti dan klien karena setiap klien mempunyai karakter yang berbeda. Karena itu sikap *attending* ini harus benar-benar dikuasai oleh peneliti agar memudahkan peneliti dalam proses pencairan data.

Dalam menunjukkan empati, peneliti mengatakan “mungkin jika saya berada di posisi kamu saya juga akan merasakan hal yang sama, saya bisa memahami apa yang kamu pikirkan”. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi masalah agar klien memiliki kesadaran atas dirinya pada saat sekarang dan yang akan datang. Dalam proses ini peneliti sudah dapat menciptakan situasi yang harmonis dengan kliennya karena pada saat ini harus sudah tercipta rasa percaya antara klien dan peneliti sehingga peneliti bisa dengan bebas mengeksplorasi masalah yang dihadapi klien.

Untuk mengeksplorasi pengalaman klien, peneliti mengatakan “saya terkejut dengan perilaku kamu yang agresif dan merasa kurangnya perhatian dari orang tua yang lengkap. Namun saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap kamu dan pendidikan kamu”.

Untuk mengeksplorasi perasaan, peneliti mengajukan pertanyaan apakah klien bisa menjelaskan perasaan bingung dalam situasi keluarga yang dimaksudkan.

Untuk mengeksplorasi pikiran, peneliti mengatakan “saya yakin kamu dapat menjelaskan tentang pengalaman kamu sebagai remaja yang memiliki orang tua tunggal dan menyebabkan kamu berperilaku agresif”.

Teknik lain yang digunakan adalah refleksi, yaitu dengan mengomentari cerita klien dengan mengatakan bahwa klien benar-benar remaja yang frustrasi dan berperilaku agresif serta ingin mengubah diri menjadi remaja yang lebih baik lagi. Atau menangkap pesan utama dengan mengatakan adakah yang klien rasakan ketika pikiran dan kemauan tidak sejalan. Di sela-sela cerita klien, peneliti juga menyimpulkan: jadi klien akan mengubah perilaku diri klien sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan cara menahan perasaan emosi setiap kali klien merasakan jika ada sesuatu yang mengganggu pikiran klien.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat memudahkan peneliti untuk menciptakan situasi yang harmonis dalam melakukan proses konseling. Hal ini adalah salah satu faktor penting karena dalam proses pencarian data akan lebih mudah jika klien sudah merasa percaya dan nyaman. Pada teknik asesmen ini, tujuan peneliti adalah menggali informasi tentang gambaran umum responden yang sudah dibahas pada bab tiga sebelumnya dan mengumpulkan informasi perilaku klien sebelum melakukan konseling.

## **B. Proses *Treatment* dengan pendekatan *Client Centered Therapy***

*Treatment* merupakan satu langkah untuk menghadapi masalah yang dihadapi klien. *Treatment* merupakan proses untuk mendapatkan hasil yang baik. *Treatment* juga dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk klien dan merupakan

inti dari pelaksanaan konseling. Adapun proses *treatment* dilakukan melalui beberapa tahap pertemuan sebagai berikut:

### **Pertemuan Pertama**

#### **Subjek Penelitian I, A, MR dan MHM**

##### 1. Waktu penelitian

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 16 Januari 2018. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 11.00. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas siswa MTS Mathlaul Anwar.

##### 2. Proses Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama ini peneliti fokus pada hasil asesmen terhadap klien mengenai perilaku agresif. Pada *treatment* pertemuan pertama ini peneliti mempersilahkan klien untuk membaca doa terlebih dahulu, agar konseling berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan antara peneliti dan klien.

Seperti informasi yang didapat pada tahap asesmen, peneliti berusaha untuk menindaklanjuti masalah yang dihadapi klien. Pada tahap ini peneliti berusaha semaksimal mungkin menciptakan situasi yang nyaman antara peneliti dan klien. Konseling tahap awal ini dimulai dengan pertanyaan yang sederhana dengan menanyakan kabar dari masing-masing klien, yang bertujuan agar terciptanya rasa nyaman antara peneliti dan klien pada saat konseling.

Pada pertemuan awal ini peneliti menggunakan teknik *role model* yaitu peneliti sebagai panutan bagi klien. Peneliti mulai menceritakan tentang berbagai pengalaman yang pernah dialami hingga saat ini. Peneliti menceritakan bahwa peneliti terlahir bukan dari keluarga berada, dan merupakan anak dengan

orang tua tunggal karena ayah meninggal saat peneliti duduk di bangku SMP. Hal ini dimaksudkan untuk membuat klien merasa bahwa mereka bukanlah satu-satunya orang yang mempunyai orang tua tunggal.

Peneliti juga menceritakan pengalaman selama hidup dengan orang tua tunggal seringkali merasa sedih karena kurangnya perhatian dari orang tua yang lengkap, bahkan terkadang merasa iri ketika melihat teman-teman bisa berkumpul dengan orang tua yang lengkap. Selain itu peneliti menceritakan tentang rasa takut selama masa sekolah jika peneliti sampai tidak bisa melanjutkan ke jenjang perkuliahan, karena memang sudah cita-cita utama peneliti untuk bisa berkuliah. Namun karena semangat dan dorongan orang tua tunggal akhirnya peneliti bisa melanjutkan kuliah. Pada hal ini dimaksudkan untuk membuat klien agar termotivasi dalam hal belajar klien.

Dalam pertemuan proses awal klien I, A, MR dan MHM memberikan respon yang baik dan antusias mendengarkan pengalaman peneliti. Tugas utama pada tahap awal ini peneliti sebagai konselor berusaha meyakinkan klien bahwa mereka adalah orang-orang yang baik dan mampu menyelesaikan masalah sendiri. Adapun pada tahap ini masalah klien belum dapat dieksplorasi dengan baik, karena peneliti menerapkan teknik *role model* agar terkesan baik sehingga klien mau datang kembali untuk melakukan konseling.

### 3. Evaluasi

Dalam pertemuan pertama ini, belum terciptanya situasi yang kondusif antara klien dan konselor, karena banyaknya teman-teman klien yang ingin tahu



bagaimana proses konseling. Klien juga memberikan kesan canggung dalam menyampaikan masalahnya.

## **Pertemuan Kedua**

### **Subjek Penelitian MR dan MHM**

#### 1. Waktu penelitian

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2018. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 11.00 di ruang kelas siswa MTS Mathlaul anwar.

#### 2. Proses pelaksanaan

Dalam pertemuan kedua, klien sudah mengungkapkan tentang permasalahannya kepada peneliti. Pertemuan kedua ini dilaksanakan oleh klien MR dan MHM karena kedua klien ini memiliki masalah yang sama, perilaku agresif yang ditimbulkan oleh faktor amarah lantaran orang tua tunggal sibuk dengan bekerja. Klien mengakui bahwa sampai saat ini perilaku ia sangat tidak menyenangkan bagi dirinya dan merugikan pada orang lain. Klien seringkali berusaha untuk mengubah perilaku agresif menjadi perilaku yang lebih baik lagi agar tidak dibenci oleh orang-orang sekitarnya termasuk orang tuanya. “Bagaimana saya tidak marah dengan ibu saya, ketika saya ajak bicara ibu, ibu tidak mau mendengarkan saya dan bahkan sibuk dengan telepon genggamnya ketika ada di rumah”. Ujar klien MR yang mulai terbawa situasi konseling. Peneliti sebagai konselor mencoba merefleksikannya dengan perkataan yang santai agar situasi kembali normal. Adapun klien MHM juga mengatakan “saya kesal sekali dengan perlakuan bapak saya yang sudah menikah lagi, dan tidak ada pertanggungjawaban untuk menghidupi saya sebagai anak, seharusnya bapak saya

bisa memikirkan bagaimana kondisi saya selama ini, lantaran ibu saya pergi dan bekerja sebagai tenaga kerja wanita”.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa perhatian orang tua merupakan suatu modal utama yang berpengaruh pada baik atau buruknya perilaku anak. Pada pertemuan ini klien mengakui bahwa dirinya merasa rugi atas perilakunya yang suka menghina dan mengajak temannya bolos sekolah, yang menyebabkan ia sering dihukum oleh guru dan tidak disenangi oleh teman-temannya. Akan tetapi karena kurangnya dorongan diri menyebabkan dirinya tidak bisa mengubah perilakunya di sekolah. Dalam pertemuan kali ini informasi yang dibutuhkan dirasa sudah cukup, maka peneliti mengakhiri proses konseling dengan berdoa bersama.

### 3. Evaluasi

Dalam pertemuan kedua ini proses konseling sudah berjalan dengan kondusif, dan klien sudah merasa tidak canggung lagi untuk menceritakan berbagai masalah yang ingin ia selesaikan segera.

### **Pertemuan kedua**

#### **Subjek Penelitian I dan A**

##### 1. Waktu Penelitian

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2018. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 11.00 di ruang kelas siswa MTS Mathlaul anwar.

##### 2. Proses konseling

Dalam konseling tahap kedua ini, pada klien I dan A tidak dilakukan bersama dengan klien MR dan MHM sebelumnya, karena sesuai dengan aturan

jadwal perjanjian konseling yang disepakati oleh peneliti dan klien. Pertemuan kedua ini dilaksanakan oleh klien I dan A karena kedua klien ini memiliki masalah yang sama. Perilaku agresif yang ditimbulkan oleh faktor adanya kesenjangan generasi keluarga dengan orang tua tunggal.

Pada konseling ini klien menyadari bahwa perilakunya sangat merugikan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Klien pula menyadari bahwa perilaku yang selama ini ia lakukan sangatlah tidak terpuji dan membuat orang lain membencinya karena sering melakukan tindak kekerasan fisik dengan sengaja. Klien juga sempat berpikir bahwa ia tidak ingin melakukan tindakan kekerasan fisik lagi. “Bagaimana saya tidak merasa iri dengan teman-teman saya yang lain ketika mereka sering mendapat perlakuan baik oleh orang tuanya. Ketika waktu malam hari saja orang tua mereka selalu mencari anak-anaknya ketika anak-anaknya belum juga pulang ke rumah, bahkan lebih-lebih orang tua mereka sering memarahi anaknya jika anaknya sering main hingga larut malam.” Ujar klien I yang orang tuanya sama sekali membiarkan anaknya jika anaknya melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Adapun klien A juga mengatakan “ayah saya juga pergi meninggalkan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anak, dan jika suatu saat nanti saya akan menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak agar anak saya tidak merasakan frustrasi.”

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa perhatian orang tua tunggal pun merupakan suatu modal utama yang berpengaruh pada baik atau buruknya perilaku anak. Pada pertemuan ini klien mengakui bahwa dirinya merasa berdosa karena sering menyakiti perasaan orang lain. Pada pertemuan kedua ini klien

berusaha untuk selalu mengontrol emosi diri agar tidak berperilaku agresif, ketika ada hal yang membuat dirinya merasa tidak menyenangkan. Dalam pertemuan kali ini informasi yang dibutuhkan dirasa sudah cukup, maka peneliti mengakhiri proses konseling dengan berdoa bersama.

### **Pertemuan Ketiga**

#### **Subjek Penelitian I, A, MR dan MHM**

##### 1. Waktu penelitian

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2018. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 11.00 di ruang kelas siswa MTS Mathloul Anwar.

##### 2. Proses konseling

Pertemuan ketiga ini diawali sama dengan tahap-tahap sebelumnya yakni dimulai dengan berdoa bersama agar proses konseling dapat berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan. Dalam tahap ini peneliti menanyakan tentang bagaimana perasaan klien setelah mengikuti proses konseling. Klien merasa sudah lega karena masalah yang selama ini ia simpan di dalam hati, bisa ia sampaikan pada peneliti dan merasa puas karena klien sedikitnya sudah dapat mengatasi masalahnya sendiri. Klien pula mulai menyadari bahwa tugas konselor atau guru BK sebenarnya tidak hanya menghukum bagi siswa-siswa yang bermasalah, tetapi membantu siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa.

Klien pula sangat berharap untuk ke depannya di MTS Mathloul Anwar dilaksanakan konseling secara rutinitas terhadap siswa baik yang bermasalah

maupun tidak. Serta klien mengharapkan adanya ruangan khusus BK agar siswa dapat merasa masalahnya terahasiakan oleh orang lain.

### 3. Evaluasi

Konseling kali ini sangat berkesan karena klien sedikitnya merasa lega dan puas dapat mengeluarkan apa yang selama ini mengganjal di dalam hatinya. Peneliti juga merasa bersyukur karena proses konseling sesuai dengan teori humanistik melalui *Client Centered Therapy*.

### **C. Sikap Akhir Konseling Perilaku Agresif Remaja**

Sikap akhir konseling yang ditunjukkan oleh responden di antaranya: mereka sudah mulai berpikir lebih baik. Klien mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan caranya sendiri seperti mengontrol emosi, ketika responden bertemu dengan orang tua maupun orang-orang sekitar ketika ada suatu hal yang dianggap klien merasa pantas untuk melakukan perlawanan dengan tindak kekerasan fisik. Klien pula berusaha memahami kesibukan orang tuanya dan tidak menuntut untuk diperhatikan lebih oleh orang tuanya.

Klien juga berusaha untuk tidak mengajak teman-temannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak menyenangkan lagi. Klien juga menyadari bahwa status sosial bukanlah halangan untuk berteman. Serta sikap pemikiran klien yang sangat diutamakan adalah pemikiran tentang orang tua tunggal yang sibuk dengan bekerja, merupakan suatu usaha orang tua agar bisa menghidupi kebutuhan keluarga, termasuk untuk biaya dunia pendidikan bagi anak-anaknya.

#### **D. Analisis Hasil Terapi**

Penelitian dengan judul “Teknik Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Perilaku Agresivitas Remaja Dengan Orang Tua Tunggal” dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2018. Terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan tentang perilaku remaja yang agresif yang memiliki orang tua tunggal, ditemukan 4 orang yang berperilaku agresif. Pengamatan ini dibantu oleh guru MTs Mathlaul Anwar.

Dari keempat remaja tersebut dialihkan kasusnya kepada peneliti sekaligus konselor di sekolah oleh guru BK. Setelah dilaksanakan proses konseling humanistik terhadap remaja agresif melalui *Client Centered Therapy*, didapatkan hasil bahwa pengaruh perhatian orang tua tunggal sangat menentukan perilaku baik atau buruknya anak. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap awal remaja berperilaku agresif karena faktor amarah dan kesenjangan generasi antara orang tua dan anak. Pada penerapan *Client Centered Therapy* yang peneliti berikan pada klien ternyata klien mendapatkan respon yang sangat baik. Klien merasa bebas dalam menceritakan setiap permasalahan yang dihadapi, sehingga proses terapeutik berjalan sesuai yang diharapkan peneliti.

Ketika pelaksanaan konseling, peneliti mendapatkan beberapa masalah sehingga dapat mengganggu proses jalannya konseling. Adapun masalahnya antara lain: tempat konseling yang kurang mendukung, karena dilakukan di ruang kelas pada saat jam pelajaran, sehingga banyak teman-teman dari klien yang ingin mengetahui bagaimana proses konseling yang dilaksanakan. Klien merasa malu

dan tidak nyaman ketika masalah latar belakang keluarganya dapat diketahui oleh orang lain.

Selama proses konseling yang dilakukan sebanyak tiga kali, kepada remaja yang berperilaku agresif dengan orang tua tunggal, peneliti mendapatkan beberapa perubahan sikap dari klien. MR, MHM, I dan A lebih menunjukkan perasaan semangat dan ceria dibandingkan dengan awal pertemuan mengenai wawancara tentang latar belakang keluarga. Sebelumnya klien lebih banyak diam dan canggung untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Klien juga lebih aktif dalam berbicara dan merasa dirinya bukanlah orang yang benar-benar merasakan kerugian atas kurangnya perhatian dari orang tua tunggal.

Setelah proses konseling dilakukan didapatkan hasil tentang gambaran umum perilaku agresif remaja mulai berkurang. MR, MHM, I dan A dengan latar belakang orang tua tunggal secara keseluruhan mempunyai motivasi untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi, agar disenangi oleh guru, teman-teman dan orang tua. Akan tetapi kurangnya dorongan motivasi orang tua akan mempengaruhi setiap perubahan perilaku anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian dari bab-bab sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti telah menemukan beberapa bentuk dan faktor agresif yang dilakukan oleh responden remaja dengan orang tua tunggal. Bentuk agresif dari empat responden tersebut masing-masing berbeda. Adapun bentuk agresif tersebut di antaranya melakukan tindak kekerasan fisik seperti menendang, mencubit dan bentuk agresif lainnya seperti mengajak teman bolos sekolah dan menghina teman sekitar.
2. Perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathloul Anwar disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu faktor amarah dan faktor adanya kesenjangan generasi antara orang tua dan anak. Faktor amarah disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua tunggal terhadap anak yang menyebabkan anak berperilaku agresif. Adapun faktor kesenjangan generasi antara anak dan orang tua disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak, lantaran orang tua tunggal sibuk dengan bekerja.
3. Peneliti telah menemukan beberapa teknik konseling humanistik dengan pendekatan *client centered therapy* dalam mengatasi perilaku agresif remaja dengan orang tua tunggal di MTs Mathloul Anwar. Peneliti melakukan



tindakan layanan konseling humanistik dengan *client centered therapy* kepada empat responden yang mengalami perilaku agresif. Adapun teknik-teknik yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut: *attending, open questions*, dorongan minimal, empati, mengeksplorasi, refleksi. Dan tindakan yang diberikan peneliti kepada responden adalah peneliti dengan sepenuhnya membantu responden dalam mengambil setiap keputusan yang dibuatnya. Layanan konseling humanistik berdampak positif pada responden I, A, MR dan MHM. Sudah ada peningkatan yang baik dalam berperilaku terhadap lingkungan sekitarnya. Maka teknik konseling humanistik dalam mengatasi perilaku agresif telah berhasil diterapkan kepada remaja yang berperilaku agresif di MTs Mathlaul Anwar.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, pada bagian akhir skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya sebagai berikut:

### **1. Untuk MTs Mathlaul Anwar**

Sebagai sarana pendidikan, diharapkan MTs Mathlaul Anwar untuk menjalankan program BK di sekolah. Selain itu, diharapkan agar adanya ruang BK yang lebih nyaman dan tertutup untuk menambah kenyamanan siswa ketika berkonsultasi.

### **2. Untuk guru BK**

Guru BK diharapkan lebih mendalami teknik dan teori konseling, agar dapat terlaksananya suatu proses konseling yang sesuai dengan teori-teori konseling.

3. Untuk orang tua tunggal

Orang tua tunggal diharapkan agar bisa membagi waktu dengan anak-anaknya, karena anak butuh dukungan dan perhatian orang tua, dan pengaruh perhatian orang tua dapat menentukan perilaku anak.

4. Untuk remaja

Metode teknik konseling humanistik dengan *client centered therapy* terbukti membuat klien menjadi pribadi yang mandiri dalam mengambil berbagai keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adang, Hambali, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Agus, Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam* (Banten: A-Empat, 2014)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2012)
- Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Dwi Riyanti, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gunadarma, 1998)
- E. Koswara, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditana 2009)
- Fattah, Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2015)
- Gantina Komalasari, Dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011)
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Referika Aditama)
- Heru Basuki, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gunadarma, 2008)
- Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012)
- Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (jakarta: PT Bumi aksara, 2004)
- Setyosari Punaji, *Metode penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Soedarmadji Boy, Hartono, *Psikologi Konseling*, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali 2011)

Sumardjono, Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014)

Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktik*, (Jakarta: EGC, 2004)

Suprpti Slamet, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta: UI-Press 2006)

Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

### **Situs Internet**

Dian, Muslimatun Azizah, *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodarma* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013)

Elvia, Netrasari, *Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja Di Pondok Pesantren* (Skripsi, Yogyakarta April 2015)

Reni, Susanti, *Konseling Islami Terhadap Perilaku Agresif Siswa Muhammadiyah 2 Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

### **Wawancara**

Hasil wawancara dengan Bapak Jaoji, (Guru BK) Senin, 15 Januari 2018.

Hasil wawancara dengan siswa MTs Mathlaul Anwar, Senin, 15 Januari 2018.

